



TRIHAYU

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an



PGSD	Volume 7	Nomor 1	Halaman 937-1003	Yogyakarta September 2020	p-ISSN 2356-5470	e-ISSN 2579-5120
------	----------	---------	---------------------	------------------------------	---------------------	---------------------

DITERBITKAN OLEH:
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

Editorial Board



Chairiyah, M.Pd.

- Chief Editor -

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Scopus[®] ORCID  



Bestiana Nizhomi, S. Pd.I., M. Pd

- Managing Editor -

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Scopus[®] ORCID  



Dr. Biya Ebi Praheto, M.Pd.

Vol. 7 No. 1 (2020): TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an



DOI: <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1>

PUBLISHED: 01-09-2020

ARTIKEL

PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALISME DAN PATRIOTISME PADA PEMBELAJARAN TEMATIK BERMUATAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI SINGOSAREN BANTUL

Ita Rahmatiya (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia)

Heri Maria Zulfiati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

DOI : [10.30738/trihayu.v7i1.8393](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8393)

 Abstract View : 1186

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 2645

IMPLEMENTASI MEDIA PERMAINAN CODAKA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR RANAH KETERAMPILAN SISWA DI KELAS IV SDN SAMBUNG

Endang Eni Lestari (Universitas Muria Kudus, Indonesia)

Mila Roysa (Universitas Muria Kudus, Indonesia)

Imaniar Purbasari (Universitas Muria Kudus, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

DOI : [10.30738/trihayu.v7i1.8394](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8394)

 Abstract View : 380

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 253

PENINGKATAN KETERAMPILAN UNGGAH-UNGGUH RAGAM KRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS IV SD N KLETERAN 3

Akbar Al Masjid (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Salsabila Nugraheni (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8395](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8395)

 Abstract View : 552

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 667

PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS HOTS DAN AJARAN KI HADJAR DEWANTARA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD

Sinta Sulistyawati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

I Nyoman Arcana (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Trisniawati Trisniawati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8396](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8396)

 Abstract View : 979

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 901

KESENIAN KARAWITAN DALAM DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Ardian Arief (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Ana Fitriani (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8397](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8397)

 Abstract View : 630

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 987

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN VISUALIZATION AUDITORY KINESTETIC (VAK) PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENGAKOMODASI KESIAPAN DAN GAYA BELAJAR SISWA KELAS V

Rika Rustianingsih (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Ana Fitrotun Nisa (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8399](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8399)

 Abstract View : 582

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 748

BRAIN DANCE SEBAGAI ALTERNATIF STIMULI UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI

Dyan Indah Purnama Sari (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Muhaimi Mughni Prayogo (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Ayu Ridho Saraswati (Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8400](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8400)

 Abstract View : 520

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 620

IMPLEMENTASI REVOLUSI INDUSTRY 4.0 DALAM Mendukung AKSELERASI INFORMASI KEBERBAKATAN OLAAHRAGA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Nur Ahmad (Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia)

Moh. Nur Kholis (Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8401](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8401)

 Abstract View : 533

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 560

PENGGUNAAN VARIASI MEDIA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENANAMKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ayu Rahayu (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Retno Utaminingsih (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Dinar Westri Andini (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8402](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8402)

 Abstract View : 1003

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 905

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK GIGANA (DIGITAL MITIGASI BENCANA) GEMPA BUMI KARYA SITI ANAFIAH DAN SHANTA REZKITA

Siti Anafiah (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Shanta Rezkita (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8403](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8403)

 Abstract View : 420

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 413

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN

Dhedhy Yuliawan (Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia)

Taryatman Taryatman (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

 **PDF (BAHASA INDONESIA)**

[DOI : 10.30738/trihayu.v7i1.8405](https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405)

 Abstract View : 2495

 PDF (Bahasa Indonesia) downloads: 3984

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Yohana Sumiyati (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

Rachmi Wiharyati Pamungkas (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia)

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN TEORI EKOLOGI PERKEMBANGAN

Dhedhy Yuliawan¹, Taryatman²

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: Dhedhy_07@yahoo.com¹

Abstract: The development of the era can no longer be denied. When technology develops, it changes the character of children. The problem reflected reflects the application of this indicator as to the character of education in Indonesia. Character education has not been approved successfully by looking at agreeing to the problem above. This makes character education meaningful and important to do in the family and the community. Problems that occur in children today can not be denied anymore given the facts that occur reflect changes in the child's character. Through ecological theory, character development can be instilled through interactions within subsystems. This theory provides a study of the interrelationships between children and families, between children and peers, between children with the school environment, and between children and society. Through this theory can also be presented as an understanding of the interaction between dynamic and complex individuals. Thus character education can be instilled using developmental ecology theory discussed in each subsystem, namely microsystems, ecosystems, macrosystems, and ecosystems. Each subsystem provides a difference in the character of children with the interaction of family, school, community.

Keywords: Character education, the theory of ecology

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman sudah tidak dapat dipungkiri lagi. semakin berkembang teknologi menjadikan pergeseran karakter pada anak-anak. Sering didengar berita tentang kekerasan pada anak, kasus narkoba, pelecehan seksual menjadikan cerminan karakter anak di Inonesia (Listiana Ulya, A'yun, Septifani, & Moordiningsih, 2013, p.415). Hal ini menjadikan negara Indonesia memiliki karakter yang lemah dan membuat tertinggal oleh negara lain dalam berbagai bidang (Lestari, 2012, p.26). Permasalahan yang diidentifikasi tersebut menjadikan indikator bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih terabaikan pelaksanaannya. Pendidikan karakter belum dikatakan berhasil dengan melihat identifikasi permasalahan di atas. Anak-anak memberikan perilaku yang jauh sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang diharapkan adalah cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaanNya, tanggung jawab, jujur, horma dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama,

percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (Setiawati, 2017, p.349). Karakter sendiri berdasar pada sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2011, p.10). Maka dengan karakter yang diusung tujuan pendidikan dapat memberikan gambaran keadaan karakter anak di Indonesia.

Pengertian dari karakter sendiri adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam individu yang akan diberikan pada perilaku sehari-hari. Fenomena yang terjadi pada saat ini perilaku anak yang terjadi tidak menunjukkan karakter angsa. Abnormal terjadi pada kehidupan anak saat ini seperti narkoba dan kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada berita-berita yang terjadi di televisi maupun di media sosial. kenyataan seperti ini sangat ironis mengingat pendidikan karakter sangat diagungkan oleh pemerintah dan menjadi perhatian khusus dalam bidang pendidikan. Pemerintah sudah memberikan program pendidikan karakter di sekolah

sebagai sarana untuk membentuk karakter anak. Namun secara fakta dengan adanya kejadian yang dilakukan oleh anak menunjukkan pendidikan karakter tersebut kurang maksimal.

Pendidikan karakter sekarang sudah menjadi pekerjaan rumah bersama, karena tidak hanya sekolah yang mengambil peran pada pendidikan karakter tersebut. Bahkan keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Hal tersebut dikarenakan pembentukan karakter tidak serta merta dapat dimunculkan maupun diubah. Melainkan karakter pada anak didapatkan melalui proses yang dilakukan sejak dini yang melibatkan berbagai faktor pendukung dan permasalahan yang terjadi pada karakter bersumber pada makrosistem anak diantaranya orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat (Listiana Ulya et al., 2013, p.416).

Orang tua menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga adalah awal mula anak mengenal dunia luar. Permasalahan dalam hubungan keluarga juga akan mempengaruhi karakter anak dan akan tertanam. Pada lingkungan sekolah juga akan menjadikan anak memiliki karakter dari interaksi antara teman dan guru. Karena melalui pendidikan di sekolah anak dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif (Yuliawan, 2016, p.104). Karakter juga akan dipengaruhi oleh kehidupan pada masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadikan anak akan melihat dan memberikan respon untuk berhubungan sosial. Maka dengan adanya interaksi anak dengan orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat akan memberikan kontribusi secara stimulus dan berulang-ulang.

Karakter pada anak merupakan hal penting untuk mengekspresikan sebuah perilaku. Penilaian yang dilakukan pada anak adalah bentuk dari respon yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini menjadikan pendidikan karakter penuh dengan makna dan penting untuk dilaksanakan di keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka dalam tulisan ini mengkaji tentang pendidikan karakter dilihat dari teori ekologi

perkembangan Urie Bronfenbrenner yang didasari oleh permasalahan yang dijelaskan. Permasalahan yang terjadi pada anak jaman sekarang tidak dapat dipungkiri lagi mengingat fakta-fakta yang terjadi mencerminkan pergeseran karakter anak.

PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Membahas tentang pendidikan karakter sebenarnya cukup kompleks dari beberapa perspektif. Namun karakter sendiri dapat dimaknai nilai-nilai yang dimiliki individu yang akan dicerminkan pada perilaku yang diimplementasikan dalam perilaku individu saat berinteraksi kepada Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan dan perbuatan berdasar norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan (Tobroni, 2012). Karakter juga memiliki konotasi yang khusus untuk dimaknai. Dengan kata lain saat individu dikaitkan dengan karakter yang baik maka akan diikuti hal-hal lain seperti kepercayaan, integritas, motivasi, dan dapat dipercaya yang akan dijadikan sebagai taraf ukur keseluruhan perilaku dari dalam maupun luar (Berkowitz & Fekula, 1999, p.16; Pike, 2010, p.311). Melihat pengertian dari karakter di atas, maka diperlukan sebuah perhatian dalam karakter. Dengan ini pemerintah memberikan program pendidikan karakter dalam membangun karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dari pemerintah yang dituangkan dalam bentuk kebijakan dengan usaha secara sengaja untuk mengoptimalkan sikap pada anak (Berkowitz & Hoppe, 2009, p.131; Katilmis, Eksi, & Öztürk, 2011, p.131). Prinsip dari pendidikan karakter adalah menanamkan sikap baik kepada anak yang diintegrasikan pada perilaku dalam bentuk rasa hormat, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab (Skaggs & Bodenhorn, 2006, p.82). Pendidikan dalam sejatinya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari pada masing-masing individu. Maka tidak menjadi tabu ketika pendidikan merupakan digambarkan dalam perilaku individu (Hogan, 2006, p.253). Hal ini menjadi sebuah aspek secara praktis pada perkembangan perilaku individu. Pendidikan juga harus dilihat sebagai sebuah alat yang

digunakan sebagai cara pandang pada lembaga-lembaga, perusahaan, perguruan tinggi pada suatu negara (Hogan, 2006, p.254).

Pandangan yang lebih khusus pada pendidikan karakter disebabkan karena terjadinya kecenderungan perilaku negatif anak di sekolah yang memiliki tujuan untuk memberikan peluang perkembangan dan perubahan sosial (Cooley, 2008, p.188; Milliren & Messer, 2009, p.19). Pendidikan karakter digunakan sebagai penyesuaian perilaku anak agar menjadi warga negara yang baik di masa yang akan datang dengan diinstruksikan, dipandu ke arah yang menjadi lebih baik (Hoge, 2002, p.103; Pike, 2010, p.311). karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) dimana pendidikan karakter dilakukan secara terus menerus (Yuliawan, 2016, p.105).

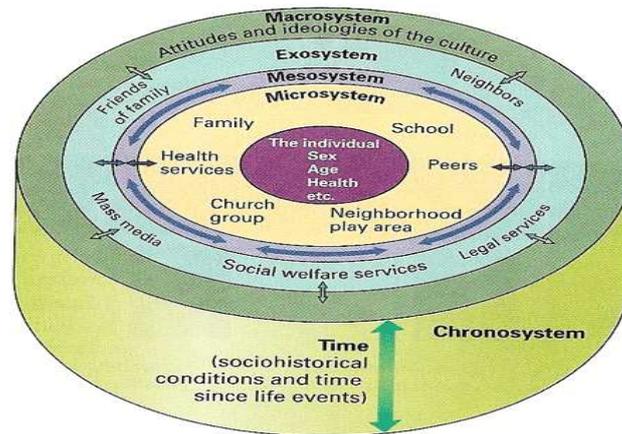
Tujuan dasar pendidikan karakter adalah sebagai gambaran pembentukan karakter anak agar dapat berperilaku baik (Skaggs & Bodenhorn, 2006, p.83), sehingga menghasilkan hal positif yang ditunjukkan adalah prestasi akademik yang bagus, tingkat putus sekolah berkurang, dan perilaku buruk pada anak lebih sedikit (Berkowitz & Hoppe, 2009, p.131; Katilmis et al., 2011, p.854; Parker, Nelson, & Burns, 2010, p.817; Skaggs & Bodenhorn, 2006, p.82). Melihat dari tujuan tersebut, maka pendidikan karakter lebih efektif jika ditanamkan dan diperkuat oleh guru melalui model pembelajaran (Romanowski, 2005, p.6). Pendidikan karakter akan mudah diajarkan melalui pembelajaran secara teori dan praktek dengan adanya interaksi yang terjalin antar individu (O'Sullivan, 2004, p.640) dalam berbagai pengalaman moral (Sanchez & Stewart, 2006, p.14) dimana guru menjadi peran penting dalam menanamkan karakter anak dan melaksanakan proses pendidikan moral (Revell & Arthur, 2007, p.79). Sehingga hal ini menjadikan pendidikan karakter dapat menemukan hasil positif untuk melihat karakter

anak yang tercantum dalam kurikulum pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dinilai masih belum optimal. Hal ini dikarenakan perhatian dari pemerintah yang diturunkan ke sekolah masih belum memiliki konsistensi dalam pengaplikasiannya. Pendidikan karakter dirasa sangat penting karena sebagai salah satu yang melatarbelakangi tujuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki dasar dalam pembangunan harus mendahulukan pembangunan karakter, karena melalui karakter bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat (Samani, Muchlas, & Haryanto, 2011, p.16). Pembentukan karakter pada anak akan menjadikan potensi watak dan perilaku yang ada sejak lahir dijadikan ke arah lebih baik. Karena watak dan perilaku anak akan memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan juga memiliki potensi kearah tidak baik. Hal ini didukung dari lingkungan dan pendidikan karakter yang diterima anak, oleh karena itu pendidikan karakter menjadi penting untuk perkembangan anak (Yusuf, 2013, p.5).

Teori Ekologi Perkembangan

Urie Bronfenbrenner merupakan pencetus dari teori ekologi perkembangan yaitu ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1986). Teori ekologi perkembangan sendiri dipengaruhi oleh lingkungan dapat memberikan dampak perilaku pada individu. Artinya hubungan atau interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan perilaku individu tersebut. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan gambaran dan mengklarifikasi dampak dari interaksi antar individu. Interaksi individu tersebut dapat dilihat pada sistem atau subsistem dalam teori ekologi. Berikut adalah gambaran sistem dan subsistem dalam teori ekologi:



Gambar 1. Gambaran Sistem Teori Ekologi

Prinsip dasar dari teori ekologi perkembangan adalah anak-anak memiliki perilaku dominan yang dipengaruhi oleh banyak konteks pengaturan kehidupan antara lain keluarga, teman sebaya, sekolah, sosial budaya, kepercayaan, kebijakan, dan ekonomi (Bronfenbrenner & Morris, 1998, p.234). Hal ini dapat dijelaskan melalui interaksi secara langsung dan dapat menjadikan dampak perilaku pada anak yang dipengaruhi oleh sistem pada teori ekologi perkembangan. sistem dan subsistem yang diterangkan pada gambar 1 dibedakan menjadi beberapa subsistem, antara lain: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

Mikrosistem merupakan situasi individu dengan pengaturan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal. Didalam sistem ini interaksi yang memberikan pengaruh perilaku individu didapat dari hubungan secara langsung dengan orang tua, teman, dan guru (Santrock, 2003, p.330). pada proses interaksi dalam mikrosistem, individu memiliki peran aktif tidak hanya pasif. Individu memiliki peranan sendiri dalam membangun interaksi pada pengaturan mikrosistem mendapatkan pengalaman hubungan interpersonal. Lingkungan ini termasuk dalam sistem hubungan sosial yang terdiri dari orang tua, saudara, teman, dan guru. Sistem ini memberikan dampak pada perilaku individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

Pada subsistem keluarga terjadi interaksi antara orang tua dan saudara yang akan memberikan pengaruh esar pada perkembangan perilaku anak, sehingga keluarga menjadi agen penting dalam membentuk karakter anak. Masing-masing subsistem pada mikrosistem memiliki keterkaitan interaksi, seperti hubungan antara pengalaman di keluarga dengan sekolah, pengalaman di sekolah dengan keluarga, pengalaman di keluarga dengan teman sebaya serta hubungan di keluarga dengan lingkungan

masyarakat (Bronfenbrenner & Ceci, 1994, p.568). Dampak yang akan diakibatkan dari subsistem pada mikrosistem akan memberikan pengaruh pada subsistem lainnya (Bronfenbrenner & Morris, 1998, p.56). Sebagai contoh dapat dilihat pada anak yang memiliki keadaan rumah kurang harmonis, maka akan berdampak pada perilaku anak ketika di sekolah.

Ekosistem merupakan pengaturan lingkungan yang ingkupnya lebih besar dibanding mikrosistem. Pada sistem ini anak tidak mengalami interaksi secara langsung. Namun dampak yang ditimbulkan dari sistem tersebut memberikan pengaruh pada perkembangan perilaku anak. Ekosistem terdiri dari subsistem tempat kerja orang tua, teman saudara, saudara diluar rumah, dan peraturan sekolah. Misalnya tempat kerja individu dapat memberikan pengaruh perilaku yang akan mempengaruhi suami/istri dan anaknya. Contoh subsistem lain dari ekosistem adalah hal yang dilakukan oleh anak secara tidak langsung berinteraksi seperti koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem merupakan sistem yang memiliki pola menyeluruh karakteristik dari mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem dari suatu budaya atau subkultur tertentu, dengan referensi khusus. Pada sistem makrosistem terdiri dari subsistem ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua subsistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok individu yang diwariskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000, p.321).

Sistem yang terakhir adalah kronosistem dimana dalam sistem ini mencakup keseluruhan sistem dari waktu ke waktu sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak (Purnama, 2016, p.131). Kronosistem berada diluar dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan

makrosistem yang akan memiliki dampak padakeseluruhan sistem. Misalnya seperti perkembangan jaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi seperti gadget. Perkembangan teknologi menjadikan anak menggunakan gadget sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dari pendidikan maupun hiburan. Sistem ini juga dapat memberikan dampak pada anak karena suatu peristiwa secara fisiologis pada individu seperti kematian, perceraian, tumbuh dewasa dan bencana alam.

Pendidikan Karakter dalam Teori Ekologi Perkembangan anak

Pendidikan di Inonesia sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. namun sistem pendidikan di Indonesia terkesan lebih mengutamakan peningkatan aspek kognitif anak. Hal ini menjadikan kreativitas anak terhambat dalam perkembangannya. Menurunnya kmoral anak yang dilihat dari realita disebabkan karena pada pendidian lebih mengedepankan aspek kognitifnya dimana angka menjadi acuan penilaian hasil belajar anak (Megawangi, 2008, p.67) melihat hal ini menjadi ironi tersendiri dalam memahami ketika pendidikan karakter terabaikan karena penekanan pada angka sebagai dasar penilaian. Pemahaman yang kurang tepat juga dapat mengubah karakter anak. Maka pendidikan karakter harus diajarkan di sekolah, di keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Melihat kenyataan di atas menjadikan anak semakin bergeser pada moral. Kekurangpahaman individu akan arti pentingnya pendidikan karakter akan berdampak luas seperti pergeseran moral pada saat ini. Dukungan dari sistem pendidikan juga membuar pergeseran tersebut semaikin cepat untuk menjauh dari karakter bangsa. Maka diperlukan pendidikan karakter yang tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah.

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Keluarga

Keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter pada anak. Karena dalam keluarga interaksi yang terjalin memberikan pengaruh pada perkembangan perilaku anak ke arah baik atau tidak baik. Keharmonisan keluarga menjadikan outcome karakter anak lebih baik. Anak merasa memiliki keluarga dan akan diinterpretasikan pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga merupakan unit kecil dalam lingkungan anak, dimana posisi keluarga memiliki peran dalam menanamkan karakter anak. Kebutuhan fisiologis dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari tercakup dalam subsistem keluarga. Sehingga

keluarga menjadi bagian pertama dalam pembentukan karakter.

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam artian umum, yaitu: (1) sebagai tempat untuk pembinaan agama, (2) sebagai pembinaan sosial budaya, (3) sebagai interaksi yang penuh dengan kasih sayang menjadikan, (4) sebagai tempat perlindungan anak agar tercipta suasana aman, damai, nyaman dan keadilan, (5) sebagai pembinaan reproduksi, (6) sebagai pembinaan pendidikan anak, (7) sebagai tempat pembinaan ekonomi dan kesejahteraan anak, (8) sebagai tempat pembinaan keharmonisan dengan lingkungan masyarakat sekitar (BKKBN, 2014). Berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak, keluarga memiliki peran sentral untuk menanamkan karakter pada anak. Orang tua harus memahami tentang karakter dasar anak yang dimiliki. Karena tanpa mengetahui karakter dasar, maka pendidikan karakter tidak akan mempunyai tujuan untuk menanamkan pada anak.

Pendidikan karakter dalam keluarga berhubungan erat dengan pembiasaan perilaku di keluarga itu sendiri. Karakter dapat dikembangkan dengan tahap pengetahuan, dilakukan, dan kebiasaan (Kilpatrick, 1992, p.267; Yuliawan, 2016, p.105). hal tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya memiliki pengetahuan saja, namun direfleksikan pada tindakan dan pembiasaan. Dengan dilakukan secara berulang-ulang, maka karakter pada anak akan terbentuk. Pengetahuan pada karakter masing-masing anak sudah mendapatkannya di sekolah atau lingkungan lainnya. Namun belum pasti anak dapat melakukan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki jika tidak terbiasa ntuk melakukan kebaikan.

Lingkungan keluarga yang mejadi aktor adalah orang tua untuk memberikan ketiga tahap tersebut. orang tua menjadi model dalam menanamkan karakter pada anak dengan memberi keteladan bagi anak-anaknya. Sebagai contoh penanaman karakter disiplin pada anak. Pengetahuna tentang disiplin anak cenderung memahami, namun jika orang tua tidak membiasakan anak untuk bertindak disiplin maka karakter tersebut tidak akan tertanam pada anak. Selain itu pengetahuan yang dimiliki bukan sekedar hanya secara kognitif saja, melainkan memahami nilai-nilai yang terkandung pada karakter disiplin tersebut. Karena kebiasaan berbuat baik juga belum pasti menjamin anak berperilaku secara sadar, sehingga perlu ditanamkan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melihat akan hal ini maka diperlukan moral knowing, moral feeling, moral action agar anak dapat memahami, merasakan dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan (Berkowitz, 1995, p.197).

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Teman Sebaya

Salah satu subsistem dari mikrosistem dalam teori ekologi perkembangan adalah subsistem teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran sendiri melalui interaksi dengan anak secara sosial. Hal ini dikarenakan pada usia kanak-kanak sampai akhir anak mempunyai standar dan norma pada perilaku dari teman sebaya. Anak lebih mengikuti norma teman sebaya dibandingkan dengan norma yang ada dalam lingkungan rumah dan di sekolah. teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku anak dalam sisi emosional dan sosial. Sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral didapatkan dari interaksi teman sebaya untuk mendapatkan otonomian dan independensi dari orang tua (Buhrmester, Furman, Wittenberg, & Reis, 1988, p.991; Papalia, dkk, 2008, p.617). Kekuatan kelompok dari teman sebaya merupakan sumber tekanan bagi remaja yang menjadi sumber dukungan emosional selama masa transisi remaja (Feldman, 2008). Mengacu pada penjelasan ini maka teori ekologi perkembangan beranggapan bahwa teman sebaya memiliki karakteristik untuk mempengaruhi perilaku anak.

Hal ini dapat diberikan contoh pada kepercayaan diri anak akan mendapat dukungan dari teman sebaya. Dukungan secara emosional dan sosial teman sebaya akan memberikan dampak pada karakter anak dalam bentuk konfirmasi dari orang lain adalah salah satu bentuk pengaruhnya (Santrock, 2003, p.339). Interaksi secara pribadi yang berkualitas akan memberikan dukungan stabilitas kepercayaan dan perhatian yang dapat meningkatkan rasa memiliki, harga diri, dan saling menerima pada anak serta dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang positif. Hubungan interpersonal dari teman sebaya akan mengurangi faktor penyebab kegagalan prestasi seperti kecemasan pada kompetensi pelajaran tertentu (Santrock, 2007, p.167).

Interaksi teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif. Perilaku yang ditunjukkan pada subsistem teman sebaya yaitu mencontek (Teodorescu & Andrei, 2008, p.1) dan perilaku seksual pranikah (Mujahidah, 2012, p.87). Maka dalam subsistem teman sebaya dapat memberikan dampak pada perilaku dan karakter anak dengan adanya interaksi emosional dan sosial.

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Lingkungan Sekolah

Dalam perkembangan anak pasti mendapatkan pendidikan sebagai sarana anak untuk tumbuh. Salah satunya pendidikan formal yang diselenggarakan di Sekolah. pendidikan karakter juga di tanamkan di sekolah. sekolah

menjadi bagian subsistem pada mikrosistem dalam mengembangkan karakter anak. Sekolah merupakan tempat yang memiliki peran untuk mengajarkan pendidikan pada anak setelah rumah (Salim & Kurniawan, 2012, p.268). Selain itu waktu yang dihabiskan oleh anak dalam kesehariannya berada di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan peran sekolah menjadi penting dalam perkembangan arakter anak.

Pendidikan karakter tidak serta merta dilakukan parsial di sekolah. Secara bertahap anak dikenalkan dengan nilai-nilai karakter secara kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebagai pengenalan secara nyata. Pembiasaan pada anak yang diintegrasikan pada pembelajaran di kelas membuat karakter anak akan tertanam yang diwujudkan pada perilaku. Pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dimana didalamnya terkandung pada mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata pada anak (Kurniawan, 2013, p.47). dengan demikian proses internalisasi nilai-nilai akan lebih melekat pada anak.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah identik dengan proses pembelajaran sekaligus akan memberikan nilai-nilai budaya pada anak. Hal tersebut dikarenakan masing-masing sekolah memiliki budaya sendiri dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai, aturan moral, dan pembiasaan yang terbentuk adanya interaksi dalam lingkungan tersebut (Kurniawan, 2013, p.123). Budaya sekolah merupakan keyakinan keseluruhan komponen didalamnya yang membentuk interaksi dalam rangka pendidikan formal yang didalamnya dapat memberikan pengembangan karakter anak. Terjalannya interaksi ini menjadikan proses internalisasi dan menjadi ciri khas sekolah.

Pendidikan Karakter dalam Subsistem Lingkungan Masyarakat

Subsistem lingkungan masyarakat menjadi bagian perkembangan karakter anak diluar lingkungan sekolah dan keluarga. Karena kehidupan anak pasti akan mengikuti budaya dari lingkungan masyarakat yang ditinggali. Lingkungan masyarakat juga bisa menjadi pendidikan karakter pada anak. Masyarakat yang terdiri dari beragam individu membuat perkembangan karakter anak mengikuti hasil dari iteraksi didalamnya. Lingkungan masyarakat kental akan budaya yang dilakukan sehari-hari menjadikan proses ideal pendidikan karakter pada anak. Maka melalui interaksi lingkungan masyarakat dengan budaya pendidikan karakter dapat diinternalisasikan kepada anak.

Pendidikan mencakup pada dua hal yaitu pengembangan potensi individu dan wisan dari budaya (Lalungung, 1998, p.68). Hal ini bisa diartikan dengan pendidikan karakter bisa diintegrasikan melalui nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat dan keduanya tidak dapat terpisahkan (Sumaatmadja, 2002, p.57). Melihat dari penjelasan di atas dapat menerangkan bahwa nilai-nilai budaya yang didapatkan dari lingkungan masyarakat dapat memberikan perkembangan karakter anak. Selain itu subsistem lingkungan masyarakat juga memberikan internalisasi karakter anak melalui interaksi antar individu di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Melalui teori ekologi perkembangan pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui interaksi-interaksi dalam subsistem. Teori ini memberikan kajian hubungan timbal balik antara anak dengan keluarga, antara anak dengan teman sebaya, antara anak dengan lingkungan sekolah, dan antara anak dengan lingkungan masyarakat. Melalui teori ini juga dapat disajikan pemahaman tentang interaksi antar individu yang dinamis dan kompleks. Dengan demikian pendidikan karakter dapat ditanamkan menggunakan teori ekologi perkembangan yang dijelaskan pada masing-masing subsistem yaitu mikrosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Pada masing-masing subsistem memberikan dampak pada karakter anak dengan pengaturan interaksi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Berk. 2000. *Child Development* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Berkowitz, M. W. 1995. *The Education of the Complete Moral Person*. Scotlandia: Gordon Cook Foundation.

Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. 1999. Educating for character. *About Campus*, 4(4), 15–22.

Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. 2009. Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142.

BKKBN. 2014. Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera.

Bronfenbrenner, & Morris. 1998. *The Ecology of Developmental Processes* (In W. Damo). New York: Wiley Blackwell.

Bronfenbrenner, U. 1986. Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives, 22(6).

Bronfenbrenner, U., & Ceci. 1994. Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model. *Psychological Review IOJ*, 4(1), 568–686.

Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. ., & Reis, D. 1988. Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(5), 991–1008.

Cooley, A. 2008. Legislating character: moral education in North Carolina’s public schools. *Educational Studies*, 43(4), 188–205.

Feldman, P. 2008. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hogan, P. 2006. Education as a discipline of thought and action: A memorial to John Wilson. *Oxford Review of Education*, 32(2), 253–264.

Hoge, J. 2002. Character education, citizenship education, and the social studies. *Soscial Studies*, 93(3), 103–109.

Katilmis, A., Eksi, H., & Öztürk, C. 2011. Efficiency of social studies integrated character education program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 854–859.

Kilpatrick. 1992. *Why Johnny Can’t Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.

Kurniawan. 2013. *Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lalungung, H. 1998. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: H. Husna.

Lestari. 2012. *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.

Listiana Ulya, L., A’yun, Q., Septifani, R., & Moordiningsih. 2013. Pergeseran Orientasi Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Jawa. In *Prosiding Seminar Nasional Parenting* (hal. 415–425). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Megawangi. 2008. *Character Building (Tinjauan Berbagai Aspek)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Milliren, A., & Messer, M. H. 2009. Invitations to character. *Journal of Invitational Theory & Practice*, 15(1), 19–31.

Mujahidah. 2012. *Sex dan Religiusitas*. Yogyakarta:

- Interpena. 89(4), 14–21.
- O’Sullivan, S. 2004. Books to live by: Using children’s literature for character education. *Reading Teacher*, 57(7), 640–645.
- Papalia, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parker, D. C., Nelson, J. S., & Burns, M. K. 2010. Comparison of correlates of classroom behavior problems in schools with and without a school-wide character education program. *Psychology in the Schools*, 47(8), 817–827.
- Pike, M. A. 2010. Christianity and character education: faith in core values? *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Educati*, 31(3), 311–312.
- Purnama, S. 2016. Elementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 131–140.
- Revell, L., & Arthur, J. 2007. Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92.
- Romanowski, M. H. 2005. Through the eyes of teachers: High school teachers’ experiences with character education. *American Secondary Education*, 34(1), 6–23.
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samani, Muchlas, & Haryanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sanchez, T. R., & Stewart, V. 2006. The remarkable Abigail: story-telling for character education. *High School Journal*, 89(4), 14–21.
- Santrock. 2003. *Adolescence* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan* (Terjemahan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawati, N. A. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 348–352.
- Skaggs, G., & Bodenhorn, N. 2006. Relationships between implementing character education, student behavior, and student achievement. *Journal of Advanced Academics*, 18(1), 82–114.
- Sumaatmadja. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Teodorescu, & Andrei. 2008. Faculty and Peers Influences on Academic Integrity: College Cheating In Romania. *Journal of Higher education*, 3(2), 1–12.
- Tobroni. 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Diambil 25 Desember 2019, dari <http://tobroni.staff.umm.ac.id.2010/11/24.pendidikan-karakter-dalam-perspektifislam.pendahuluan>
- Yuliawan, D. 2016. Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Sportif*, 2(1), 101–112.
- Yusuf, M. 2013. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. *Al-Ulum*, 13(1), 1–24.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.